

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Karakteristik Klien

Pembahasan ini akan menjelaskan karakteristik pada tiga klien lansia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Klungkung II yang mengalami hipertensi dengan masalah keperawatan kesiapan peningkatan manajemen kesehatan. Karakteristik umur klien adalah 65-68 tahun. Menurut teori pada saat remaja tekanan darah cenderung dibawah angka normal dan akan meningkat pada masa dewasa muda dan berangsur meningkat saat masa pertumbuhan di dewasa akhir sampai lanjut usia dikarenakan terganggunya sistem pembuluh darah dan disebabkan oleh dinding pembuluh darah yang menebal dan turunnya elastisitas pembuluh darah yang menyebabkan hipertensi (Vina, 2020). Usia lanjut merupakan faktor pencetus hipertensi yang paling besar, dalam penelitiannya 50% dari partisipan berusia 55- 64 tahun dan hampir 70% dari mereka yang berusia ≥ 65 tahun menderita hipertensi (Badan Pusat Statistik 2020)

Ketiga klien berjenis kelamin perempuan, jenis kelamin juga dapat memengaruhi kejadian hipertensi, perempuan lansia memiliki risiko terkena hipertensi lebih tinggi dibandingkan laki-laki dikarenakan faktor menopause akan mengakibatkan menurunnya kadar hormon estrogen perempuan yang belum memasuki masa menopause memiliki cukup hormon estrogen yang berfungsi menaikkan kadar kolesterol HDL untuk mencegah kejadian aterosklerosis (Arifin, 2010). Keadaan ini juga disebabkan populasi lansia yang berjenis kelamin perempuan lebih mendominasi dibandingkan laki-laki populasi perempuan di Indonesia dibandingkan jauh lebih laki-laki, banyak hal ini menyebabkan berbagai aspek kehidupan lebih di mayoritas oleh perempuan (Purwanti, 2014).

Didapatkan klien masih produktif bekerja sebagai karyawan tempat makan, dan sebagai seorang pedagang, yang cenderung melakukan pekerjaan

dalam keadaan duduk. Hipertensi lebih sering terjadi pada orang yang sering melakukan perilaku sedentari seperti duduk, karena akan terjadi konstiksi dari pembuluh darah utama di tungkai bawah, terutama di bawah paha. Hal ini peningkatan mengakibatkan resistensi terjadinya perifer dari pembuluh darah dan juga akan terjadi akumulasi cairan dalam anggota tubuh bagian bawah. Otot jantung juga akan bekerja lebih keras pada setiap kontraksi jantung. Semakin keras jantung memompa darah, maka semakin besar pula tekanan yang dibebankan pada dinding arteri sehingga meningkatkan tekanan perifer dan menyebabkan terjadinya hipertensi. Kebiasaan duduk dalam waktu yang lama cenderung memperburuk kenaikan berat badan, atrofi, fraksi vaskular, kerusakan endotel, dan pergeseran pembuluh darah besar yang berpotensi meningkatkan resistensi perifer berkelanjutan (Dempsey, 2018). Apabila pembuluh darah sudah mengalami arterosklerosis sebelumnya, maka pembuluh darah akan menjadi semakin kaku, tidak elastis, sehingga pelebarannya terbatas dan akan terjadi peningkatan tekanan darah (Klabunde 2015).

Penulis dapat menyimpulkan bahwa usia, jenis kelamin, dan pekerjaan dapat memengaruhi terjadinya hipertensi.

B. Analisis Masalah Keperawatan

Hipertensi merupakan salah satu penyakit dengan berbagai masalah keperawatan salah satunya yakni kesiapan peningkatan manajemen kesehatan, dimana masalah keperawatan ini di definisikan sebagai pola pengaturan dan pengintegrasian program kesehatan ke dalam kehidupan sehari hari yang cukup untuk memenuhi tujuan kesehatan dan dapat ditingkatkan (PPNI 2017).

Berdasarkan hasil pengkajian dari ketiga klien penulis menemukan masalah keperawatan kesiapan peningkatan manajemen kesehatan, masalah keperawatan ini muncul karena adanya data mayor dan data minor seperti klien tampak mengekspresikan keinginan untuk mengelola masalah kesehatan dan pencegahannya, tampak mengekspresikan tidak adanya hambatan yang berarti dalam mengintegrasikan program yang ditetapkan untuk mengatasi masalah kesehatan, tidak ditemukan adanya gejala masalah kesehatan atau penyakit

yang tidak terduga, serta memilih untuk menjalani hidup sehari-hari dengan perilaku yang tepat untuk memenuhi tujuan program kesehatan (PPNI 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2024) bahwa masalah yang terjadi pada klien adalah Kesiapan Peningkatan Manajemen Kesehatan ditandai dengan mengekspresikan keinginan untuk mengelola masalah kesehatan dan pencegahannya, klien tampak memilih pilihan hidup sehari-hari yang tepat untuk memenuhi tujuan program kesehatan.

C. Analisis Intervensi Keperawatan

Sebelum melakukan pemberian terapi rebusan jahe putih dan madu dilakukan observasi seperti identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi dan pengecekan tanda-tanda vital, kemudian berikan edukasi dan sediakan materi serta media pendidikan kesehatan tentang hipertensi, ajarkan perilaku hidup bersih dan sehat serta cara meningkatkannya. Kemudian jelaskan manfaat rebusan jahe putih dan madu, efek samping, ajarkan mengonsumsi sesuai dengan indikasi serta ajarkan cara pembuatan dan penyimpanan agar dapat melakukan pengobatan secara mandiri. Pemberian rebusan jahe putih dan madu untuk menurunkan tekanan darah diberikan selama 3 hari berturut-turut dengan durasi 30 menit, dilakukan dengan durasi 30 menit karena penelitian Aini (2018) menyebutkan bahwa mengonsumsi madu baik dengan campuran atau tidak dapat menurunkan tekanan darah dan tekanan darah dapat diukur 20 hingga 30 menit setelah pemberian.

Terapi rebusan jahe putih memiliki kandungan gingerol yang memiliki efek vasodilator yang mana gingerol ini akan mengurangi Ca^{2+} masuk ke dalam otot polos sehingga dapat menurunkan tekanan darah. Glingerol juga merupakan senyawa yang bersifat kimia dimana berfungsi untuk menutup viltase- saluran kalsium dalam sel pembuluh darah sehingga akan terjadi vasokontruksi pembuluh di darah dimana dapat menurunkan kontraksi pada otot polos dinding arteri sehingga menyebabkan penyusutan tekanan pada darah (Nadia 2020). Selain itu, madu juga memiliki komponen kimia yang

memiliki efek koligemik yakni zat asetil kolin. Asetil kolin berfungsi untuk melancarkan peredaran darah dan menurunkan tekanan darah.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Rahmiatul (2020) mengenai “Pengaruh Pemberian Madu Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja UPK Puskesmas Khatulistiwa Kecamatan Pontianak Utara”, menunjukkan bahwa klien terjadi penurunan tekanan darah sistolik 122,50 mmHg dan diastolik 82,50 mmHg yang diberikan terapi madu.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pemberian kombinasi terapi rebusan jahe putih dan madu efektif dilakukan untuk menurunkan tekanan darah karena kandungan jahe putih dan madu berfungsi untuk memperlancar peredaran darah juga menurunkan kontraksi pada otot dinding arteri pembuluh darah sehingga dapat menurunkan tekanan darah. Penerapan ini merupakan aktivitas hidup yang tepat dan efektif untuk memenuhi tujuan kesehatan. Maka dari itu tujuan dan hasil dari tujuan dapat tercapai.

D. Analisis Implementasi Keperawatan

Berdasarkan analisa data ditemukan masalah keperawatan kesiapan peningkatan manajemen kesehatan kepada ketiga klien dengan hipertensi kemudian klien telah diberikan intervensi yang sesuai dengan masalah keperawatan. Klien mengatakan siap dan mampu untuk menerima informasi terkait dengan pengobatan yang diberikan, paham terkait pendidikan kesehatan mengenai hipertensi, cara melakukan perilaku hidup bersih dan sehat serta mengurangi kebiasaan atau gaya hidup yang tidak sehat. Lalu klien diberikan kombinasi terapi rebusan jahe putih dan madu selama 30 menit, terapi diberikan sebelum mengonsumsi obat anti hipertensi selama tiga hari berturut-turut. Hasil yang di dapat adalah klien merasa lebih baik, segar, dan lebih rileks setelah diberikan terapi rebusan jahe putih dan madu.

Kemudian setelah diberikan terapi selama 30 menit dilakukan pengukuran tekanan darah dimana tekanan darah mengalami penurunan pada sistolik dan diastol sebesar 10 mmHg. Sejalan dengan penelitian Nur Halisah (2024)

menunjukkan penurunan tekanan darah sebesar 10 mmHg pada 3 hari pemberian rebusan jahe putih dan madu.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa setelah dilakukan intervensi dan implementasi terdapat penurunan tekanan darah serta peningkatan manajemen kesehatan pada ketiga klien.

E. Analisis Evaluasi Keperawatan

Evaluasi keperawatan dilakukan setelah pemberian asuhan keperawatan dengan intervensi pemberian kombinasi terapi rebusan jahe putih dan madu selama tiga hari berturut-turut dengan durasi 30 menit dibuktikan dapat menurunkan tekanan darah serta dapat meningkatkan manajemen kesehatan. Hal ini disebabkan karena jahe bisa membuat hipotensi karena di dalam air hangat bisa menyebabkan sirkulasi pada darah akan lebih lancar, juga membuat stabil aliran pada darah serta kerja pada jantung (Ferayanti Sucipto, 2017). Kemudian madu efektif membantu melebarkan pembuluh darah dan menurunkan resistensi perifer sehingga dapat menurunkan tekanan darah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyati (2022) dengan judul “Asuhan pada Lansia Hipertensi dengan Pendekatan Komplementer Penggunaan Rebusan Jahe dalam Penurunan Tekanan Darah” menyebutkan terjadi penurunan tekanan darah sistolik 5-10 mmHg pada klien usia lanjut setelah pemberian rebusan jahe dengan mengkonsumsi 1 kali sehari di pagi hari dengan takaran 4 gram jahe dengan air 200cc kemudian direbus menjadi 100cc.

Hasil evaluasi menunjukkan *assessment* tujuan tercapai, masalah teratasi. *Planning* pertahankan kondisi klien, anjurkan klien melanjutkan penerapan pengobatan non farmakologi yaitu rebusan jahe dan madu agar dapat meningkatkan derajat kesehatan serta mengelola masalah kesehatan dengan baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis menemukan bahwa hasil evaluasi yang di dapatkan telah sesuai dengan yang penulis harapkan serta sesuai dengan intervensi, kriteria hasil juga implementasi kemudian di dasari pula dengan hasil penelitian serta teori terkait.